



Membentuk Generasi Z Yang Beriman: Strategi Pembelajaran PAK Interaktif dan Berbasis Digital

Christin Lorensia Simbolon

Prodi PAK, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: christinsimbolon229@gmail.com

Article Info

Article history:

Received December 02, 2025

Revised December 11, 2025

Accepted December 22, 2025

Keywords:

Generation Z, Christian Religious Education, Interactive and Digital Learning

ABSTRACT

The development of digital technology in the 21st century has brought significant changes to the world of education, including Christian Religious Education (PAK). Generation Z, as a generation born and raised in the digital era, possesses unique characteristics, such as a reliance on technology, a visual learning style, critical thinking, and a need for relevant and contextual learning. This situation demands that PAK no longer rely solely on conventional learning methods, but instead implement interactive and digital-based learning strategies. This paper aims to examine the characteristics of Generation Z, the nature and purpose of PAK, and analyze the relevance of interactive and digital learning strategies in shaping the faith of Generation Z. The method used is a literature review by reviewing various relevant books and journals. The results of the discussion indicate that interactive learning strategies can increase participation, reflection, and internalization of faith values, while digital-based learning helps deliver PAK learning that is engaging, flexible, and appropriate to the world of Generation Z. By integrating these two strategies, PAK can function more effectively in shaping a Generation Z with faith, Christian character, and able to live out faith values amidst the challenges of the digital era.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received December 02, 2025

Revised December 11, 2025

Accepted December 22, 2025

Keywords:

Generasi Z, Pendidikan Agama Kristen, Pembelajaran Interaktif dan Digital

ABSTRACT

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Generasi Z sebagai generasi yang lahir dan bertumbuh di era digital memiliki karakteristik unik, seperti ketergantungan pada teknologi, gaya belajar visual, berpikir kritis, serta kebutuhan akan pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Kondisi ini menuntut PAK untuk tidak lagi hanya mengandalkan metode pembelajaran konvensional, melainkan menerapkan strategi pembelajaran yang interaktif dan berbasis digital. Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik Generasi Z, hakikat dan tujuan PAK, serta menganalisis relevansi strategi pembelajaran interaktif dan pembelajaran digital dalam membentuk iman generasi Z. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengkaji berbagai sumber buku dan jurnal yang relevan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa strategi pembelajaran interaktif mampu meningkatkan partisipasi, refleksi, dan internalisasi nilai-nilai iman, sedangkan pembelajaran berbasis digital membantu menghadirkan pembelajaran PAK yang menarik, fleksibel, dan sesuai dengan dunia generasi Z. Dengan mengintegrasikan kedua strategi tersebut, PAK dapat berfungsi secara lebih efektif dalam membentuk generasi Z yang



beriman, berkarakter Kristiani, dan mampu menghidupi nilai-nilai iman di tengah tantangan era digital.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Christin Lorensia Simbolon

IAKN Tarutung

Email: christinsimbolon229@gmail.com

PENDAHULUAN

Abad ke-21 ditandai dengan perubahan besar dalam dunia pendidikan akibat perkembangan teknologi digital yang berlangsung cepat dan tidak terhindarkan. Teknologi tidak hanya mempengaruhi cara manusia bekerja, berkomunikasi, dan bersosialisasi, tetapi juga mengubah secara mendasar cara seseorang belajar, mengolah informasi, dan membangun nilai hidupnya. Dalam konteks ini, generasi yang paling mendapat dampak langsung adalah Generasi Z, yaitu generasi yang lahir dan berkembang di dalam lingkungan yang sudah sepenuhnya terhubung dengan internet, perangkat mobile, dan media digital sejak mereka masih sangat muda. Karena itu, karakteristik mereka berbeda secara signifikan dari generasi sebelumnya.

Generasi Z digambarkan sebagai generasi yang cepat beradaptasi, mahir menggunakan teknologi, kritis, visual, dan memiliki rentang perhatian yang lebih pendek dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka terbiasa mendapatkan informasi dalam hitungan detik melalui media sosial, video pendek, dan berbagai platform digital yang serba cepat. Menurut Putra, Generasi Z adalah generasi yang sejak lahir telah dikelilingi perangkat digital sehingga pola pikir dan gaya belajar mereka bersifat multitasking, visual, dan sangat bergantung pada teknologi.¹ Karakter-karakter ini membawa konsekuensi besar dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan agama, karena kebutuhan, tantangan, dan pendekatan belajar mereka sangat berbeda dengan paradigma pendidikan tradisional.

Dalam bidang Pendidikan Agama Kristen (PAK), perubahan pola belajar Generasi Z menuntut para pendidik untuk melakukan penyesuaian metodologis yang signifikan. PAK tidak dapat hanya mengandalkan metode ceramah satu arah atau penyampaian materi secara konvensional. Peserta didik generasi Z membutuhkan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan partisipasi, membangun interaksi, dan menghubungkan iman dengan realitas kehidupan digital mereka. PAK harus hadir sebagai proses pendidikan yang kontekstual, dialogis, kreatif, dan relevan dengan dunia mereka agar nilai-nilai kekristenan dapat diterima, dipahami, dan dihidupi dengan baik.

Di sisi lain, generasi Z menghadapi tantangan spiritual yang jauh lebih kompleks dibanding generasi sebelumnya. Arus informasi yang bebas, budaya media sosial yang sering

¹ Y Putra, *Generasi Z Dan Perkembangannya* (PT Gramedia, 2016).



menonjolkan hedonisme, serta fenomena cyberbullying, hate speech, dan konten-konten yang bertentangan dengan nilai kekristenan menjadi tantangan yang tidak bisa diabaikan. Krisis identitas, tekanan sosial digital, dan kebutuhan validasi melalui media sosial juga memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan spiritual dan perkembangan karakter mereka. Hal ini menuntut PAK untuk tidak hanya berfungsi sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, pemurnian nilai, pemulihan spiritualitas, dan penguatan identitas iman.

Salah satu pendekatan yang sangat relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah strategi pembelajaran interaktif dan berbasis digital. Pembelajaran interaktif memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif melalui diskusi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan refleksi kelompok. Sementara pembelajaran berbasis digital memanfaatkan media, aplikasi, video, presentasi kreatif, dan platform daring untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan dekat dengan dunia generasi Z. Ketika kedua strategi ini dikombinasikan, proses pembelajaran tidak hanya memberikan pengetahuan teologis, tetapi juga menciptakan pengalaman iman yang lebih hidup, bermakna, dan relevan.

Penggunaan teknologi digital dalam PAK sebenarnya bukan hanya mengikuti tren, tetapi merupakan kebutuhan dalam transformasi pendidikan. Penelitian Widjaja menunjukkan bahwa pembelajaran digital dalam konteks PAK dapat meningkatkan motivasi belajar, memperkuat pemahaman konsep Alkitab, serta membantu peserta didik menginternalisasi nilai iman melalui media yang kreatif dan dekat dengan keseharian mereka. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi digital justru dapat menjadi sarana penginjilan, pembinaan iman, dan pelayanan generasi Z.

Selain itu, gereja dan sekolah sebagai lembaga pendidikan iman turut menghadapi tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan digital. Banyak gereja sudah menggunakan live streaming, Bible app, renungan digital, dan komunitas rohani online. Namun lembaga pendidikan formal, khususnya guru PAK, sering kali masih tertinggal dalam pemanfaatan teknologi. Padahal generasi Z membutuhkan pembimbing yang tidak hanya memahami Alkitab secara teologis tetapi juga mampu menyajikannya dalam format yang kreatif dan sesuai dengan gaya belajar mereka. Karena itu, guru PAK perlu terus meningkatkan kompetensi pedagogis digital agar tidak kehilangan relevansi dalam pelayanan pendidikan.

Dengan mempertimbangkan seluruh dinamika tersebut, penyusunan makalah ini menjadi sangat penting. Kajian tentang generasi Z, PAK, strategi interaktif, dan pembelajaran digital bukan hanya bermanfaat secara teori, tetapi juga memiliki dampak langsung pada praktik pendidikan di sekolah, gereja, dan lingkungan keluarga. Melalui pemahaman yang tepat, PAK dapat berfungsi menjadi pembinaan iman yang kokoh dan relevan bagi generasi masa depan yang akan memegang tongkat estafet kekristenan.

TINJAUAN TEORI

Generasi Z merupakan kelompok generasi yang lahir pada kisaran tahun 1995–2010 dan dikenal sebagai generasi yang tumbuh bersama perkembangan teknologi digital. Mereka tidak mengalami transisi dari teknologi analog ke digital, melainkan langsung hidup dalam lingkungan yang serba digital. Paparan internet, gawai, dan media sosial sejak usia dini



membentuk pola pikir, cara belajar, serta cara berinteraksi generasi ini. Sebagai digital natives, Generasi Z memiliki kemampuan visual yang kuat, cepat mengakses informasi, namun cenderung memiliki rentang perhatian yang lebih pendek. Kondisi ini menjadikan pemahaman karakter Generasi Z sangat penting bagi dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Kristen.

Secara umum, Generasi Z memiliki sejumlah ciri khas, antara lain melek teknologi, menyukai pembelajaran visual dan kinestetik, mampu melakukan multitasking, kritis terhadap informasi, mandiri dalam belajar, serta memiliki kepedulian terhadap isu sosial. Mereka lebih menyukai pembelajaran yang praktis, relevan, dan langsung menyentuh kebutuhan hidup mereka. Karakteristik ini menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga partisipatif dan kontekstual. Jika metode pembelajaran tidak sesuai dengan gaya belajar mereka, maka proses pendidikan cenderung kurang efektif.

Di balik potensi positif tersebut, Generasi Z juga menghadapi tantangan iman dan moral yang cukup serius. Ketergantungan pada teknologi sering mengurangi disiplin rohani seperti doa dan pembacaan Alkitab. Paparan konten negatif di media sosial, krisis identitas akibat tekanan sosial digital, minimnya figur teladan, serta kecenderungan individualisme menjadi persoalan yang memengaruhi spiritualitas mereka. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa Generasi Z membutuhkan pendampingan pendidikan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) hadir sebagai proses pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang semakin menyerupai Kristus. PAK tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan Alkitab, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, sikap, dan tindakan nyata yang mencerminkan nilai Kristiani. Melalui PAK, peserta didik dibimbing untuk mengenal Allah, memahami identitas diri sebagai ciptaan-Nya, serta menghidupi iman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Generasi Z, PAK memiliki peran strategis sebagai fondasi spiritual di tengah tekanan dunia digital.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam PAK bagi Generasi Z adalah strategi pembelajaran interaktif. Pembelajaran interaktif menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui diskusi, kerja kelompok, permainan edukatif, proyek kreatif, dan storytelling. Pendekatan ini menggeser pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik. Melalui interaksi dan pengalaman langsung, nilai-nilai iman lebih mudah dipahami dan diinternalisasi, meskipun strategi ini menuntut kreativitas guru dan pengelolaan waktu yang baik.

Selain pembelajaran interaktif, strategi pembelajaran digital juga sangat relevan bagi Generasi Z. Pembelajaran digital memanfaatkan teknologi seperti aplikasi Alkitab, video renungan, platform pembelajaran daring, kuis digital, dan media visual lainnya. Strategi ini membuat pembelajaran PAK lebih menarik, fleksibel, dan mudah diakses. Meskipun memiliki keterbatasan seperti potensi distraksi dan keterbatasan fasilitas, pembelajaran digital tetap efektif jika digunakan secara bijaksana. Dengan mengintegrasikan strategi pembelajaran interaktif dan digital, PAK dapat menjadi lebih kontekstual, kreatif, dan mampu membentuk Generasi Z yang beriman serta berkarakter Kristiani.



METODE PENELITIAN

Metode pembelajaran yang digunakan dalam Pendidikan Agama Kristen bagi Generasi Z adalah metode pembelajaran interaktif dan berbasis digital. Metode ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui diskusi kelompok, tanya jawab, storytelling, permainan edukatif, serta proyek kreatif yang memanfaatkan media digital seperti video renungan, aplikasi Alkitab, dan kuis daring. Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi diajak untuk menghubungkan firman Tuhan dengan pengalaman hidup mereka di era digital. Pendekatan pembelajaran ini bersifat student-centered, kontekstual, dan reflektif sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar, memperdalam pemahaman iman, serta membentuk karakter Kristiani yang relevan dengan tantangan Generasi Z.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan Generasi Z dalam Pembelajaran PAK

Generasi Z adalah generasi yang sangat kritis terhadap relevansi suatu materi. Mereka tidak tertarik pada informasi yang hanya bersifat teoritis tanpa hubungan dengan realitas hidup mereka. Dalam konteks PAK, generasi ini sangat memperhatikan apakah firman Tuhan benar-benar dapat menjawab pergumulan mereka sekarang, bukan hanya pembahasan sejarah atau doktrin yang tampak jauh dari dunia modern. Karena itu, kebutuhan akan relevansi menjadi fondasi utama dalam pembelajaran PAK bagi generasi ini. Guru PAK tidak cukup hanya menyampaikan ayat atau teori, tetapi harus menghadirkan hubungan nyata antara firman Tuhan dan realitas kehidupan digital, sosial, dan emosional Gen Z.

Generasi Z hidup dalam konteks yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka menghadapi tantangan seperti perbandingan sosial di media, body shaming, cyberbullying, kecemasan, bahkan kerentanan spiritual akibat banjir informasi yang tidak terkendali. Jika PAK tidak mampu menjawab tantangan tersebut, maka pembelajaran akan dianggap tidak bermakna. Oleh sebab itu, relevansi pembelajaran menjadi kebutuhan utama agar firman Tuhan tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan dalam konteks permasalahan modern yang mereka hadapi setiap hari.

PAK yang relevan juga harus menjawab pertanyaan besar generasi ini, seperti identitas, makna hidup, dan tujuan. Banyak peserta didik Gen Z mengalami kebingungan identitas akibat tekanan media sosial yang menuntut mereka untuk selalu terlihat sempurna. Di sinilah PAK berperan memberikan pemahaman bahwa identitas tidak ditentukan oleh jumlah likes atau komentar, tetapi oleh kasih Allah yang tidak berubah. Ketika nilai iman dikaitkan dengan realitas ini, maka pembelajaran PAK hadir sebagai sumber kekuatan dan pengharapan bagi mereka.

Kebutuhan akan relevansi juga menuntut guru untuk menggunakan contoh-contoh aktual yang dekat dengan kehidupan generasi Z. Misalnya, membahas bagaimana ajaran Yesus tentang kasih diaplikasikan ketika mereka menghadapi konflik di dunia digital. Atau bagaimana integritas diterapkan ketika mereka melihat teman menyontek dalam ujian online. Contoh-contoh kontekstual seperti ini membantu mereka menghubungkan firman Tuhan dengan dunia nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan mudah dipahami.



Selain itu, Gen Z cenderung lebih mudah memahami konsep ketika diberikan melalui pendekatan naratif atau storytelling yang dekat dengan pengalaman mereka. Guru PAK dapat mengemas cerita Alkitab dengan cara yang relevan menggunakan bahasa modern yang mereka mengerti. Ketika tokoh-tokoh Alkitab dipresentasikan sebagai manusia yang memiliki pergumulan nyata, mereka akan menyadari bahwa firman Tuhan tetap relevan lintas zaman dan dapat menjadi pedoman bagi kehidupan mereka.

Kebutuhan relevansi juga terlihat dalam cara mereka mengevaluasi otoritas spiritual. Generasi Z tidak langsung menerima sesuatu hanya karena diajarkan oleh guru atau gereja. Mereka ingin tahu alasan di balik sebuah nilai, kebenaran di balik doktrin, dan bukti bahwa firman Tuhan memang berfungsi dalam realitas modern. Oleh sebab itu, pembelajaran PAK perlu mengintegrasikan pemikiran rasional, refleksi kritis, dan pengalaman spiritual. Guru harus mampu menunjukkan bahwa nilai-nilai kristiani bukan hanya benar secara teologis, tetapi juga logis, praktis, dan bermanfaat.

Secara keseluruhan, kebutuhan akan relevansi menjadikan PAK bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi proses dialog antara firman Tuhan dan kehidupan modern. Gen Z harus merasakan bahwa PAK tidak berada di luar konteks dunia mereka, tetapi justru hadir sebagai pedoman hidup yang konkret. Dengan menghadirkan konteks, contoh nyata, diskusi kritis, dan pengalaman spiritual, PAK dapat menjawab kebutuhan generasi Z akan pembelajaran yang bermakna. Ketika relevansi ini terpenuhi, maka firman Tuhan tidak hanya dipelajari, tetapi juga dihidupi dalam kehidupan sehari-hari.²

Model Pembelajaran Interaktif dalam PAK

Model pembelajaran interaktif merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar, bukan sekadar penerima informasi. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pendekatan ini menjadi semakin penting karena materi iman tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga perlu dipahami secara praktis dan dialami dalam kehidupan sehari-hari. Generasi Z yang terbiasa dengan komunikasi cepat dan pola interaksi dua arah membutuhkan metode yang melibatkan mereka secara langsung. Mereka tidak lagi efektif jika hanya diberi ceramah panjang, namun membutuhkan ruang untuk bertanya, berdiskusi, dan mengungkapkan pemahaman mereka sendiri. Oleh sebab itu, model pembelajaran interaktif menjadi jembatan antara nilai-nilai Alkitab dan konteks kehidupan mereka.

Di dalam PAK, pembelajaran interaktif memberikan peluang bagi siswa untuk membangun pemahaman secara kolaboratif dengan teman sekelas maupun dengan guru. Interaksi ini dapat dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok, role play, studi kasus, simulasi, atau dialog terbuka. Ketika siswa diberi kesempatan menyampaikan pendapat, mereka merasa dihargai dan lebih terlibat secara emosional maupun intelektual. Hal ini sejalan dengan kebutuhan generasi Z yang sangat sensitif terhadap relevansi; mereka akan lebih menerima materi PAK jika mampu melihat kaitannya dengan kehidupan nyata. Interaksi yang bermakna juga menolong siswa mengembangkan empati, toleransi, dan kemampuan berpikir kritis—kompetensi penting bagi kehidupan spiritual mereka.

² Samuel Simanungkalit, 'Pembentukan Karakter Kristen Melalui Pembelajaran Interaktif', *Jurnal Transformasi Pendidikan Kristen*, 7.1 (2019), pp. 53–64.



Model pembelajaran interaktif juga mendukung pengembangan karakter Kristen yang bersumber dari firman Tuhan. Misalnya, melalui diskusi kelompok, siswa belajar mendengarkan pandangan orang lain, menghargai perbedaan, dan menyampaikan pendapat secara santun. Pola interaksi ini mencerminkan nilai-nilai kekristenan seperti kasih, kerendahan hati, dan kemurahan. Pembelajaran interaktif bukan hanya mengajarkan ayat Alkitab, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai tersebut dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran PAK berlangsung tidak hanya pada tingkat teori, tetapi juga pada tingkat pengalaman.

Keunggulan lain pembelajaran interaktif adalah kemampuannya untuk mengatasi kejenuhan belajar. Generasi Z seringkali mudah bosan dengan pembelajaran yang monoton. Ketika guru menerapkan metode yang melibatkan gerak, permainan edukatif, diskusi, dan aktivitas kreatif, siswa menjadi lebih bersemangat. Hal ini dapat meningkatkan retensi materi karena siswa merasa proses belajar menyenangkan. Dalam konteks PAK, suasana belajar yang hidup tidak menghilangkan kekhidmatan, tetapi justru menolong siswa merasakan bahwa mempelajari firman Tuhan dapat menjadi kegiatan yang bermakna sekaligus menyenangkan.

Pembelajaran interaktif memungkinkan guru menerapkan pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*). Dalam pendekatan ini, siswa belajar melalui pengalaman langsung yang kemudian direfleksikan bersama. Contohnya, guru dapat mengajak siswa melakukan proyek pelayanan kecil di sekolah, melakukan observasi dalam masyarakat, atau membuat refleksi pribadi terhadap perikop tertentu. Pengalaman tersebut kemudian dibahas bersama dalam kelas. Melalui cara ini, siswa tidak hanya memahami ajaran Kristen secara teoritis, tetapi juga memaknainya melalui pengalaman nyata. Generasi Z sangat responsif terhadap pengalaman langsung karena mereka cenderung belajar melalui praktik dan contoh konkret.

Dalam pembelajaran interaktif, peran guru mengalami perubahan dari sekadar sumber informasi menjadi fasilitator. Guru bukan hanya memberikan penjelasan, tetapi mengarahkan diskusi, memotivasi siswa, dan membimbing mereka menemukan pemahaman sendiri. Perubahan peran ini sangat sesuai dengan karakter generasi Z yang mandiri dan suka mengeksplorasi informasi. Guru berfungsi untuk memastikan bahwa proses interaksi tetap terarah pada nilai-nilai PAK, sehingga pembelajaran tetap relevan dengan ajaran Kristiani. Guru juga perlu peka terhadap dinamika kelas dan mampu menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa untuk berpartisipasi.

Dengan segala keunggulan yang dimiliki, model pembelajaran interaktif menjadi strategi penting untuk membentuk generasi Z yang beriman dan berkarakter Kristen. Melalui interaksi aktif, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan Alkitab, tetapi juga belajar menghidupinya dalam komunitas. Mereka belajar bekerja sama, menghargai pendapat, mengembangkan pemikiran kritis, dan membangun imannya melalui refleksi bersama. Oleh karena itu, pembelajaran interaktif bukan sekadar teknik mengajar, tetapi pendekatan yang secara holistik mendukung pertumbuhan spiritual generasi Z dalam konteks pendidikan Kristen.³

³ Rahmat. Guntoro, 'Pembelajaran Interaktif Dalam Pendidikan Agama Kristen', *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5.1 (2022), pp. 33–48.



Pembelajaran Berbasis Digital dalam PAK

Pembelajaran berbasis digital adalah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital sebagai media, alat, dan lingkungan belajar untuk mendukung penyampaian materi. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pendekatan ini sangat relevan dengan karakter generasi Z yang lahir dan tumbuh dalam era digital. Mereka terbiasa dengan penggunaan gawai, internet, dan berbagai platform digital sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, PAK perlu disampaikan melalui metode yang sesuai dengan cara belajar mereka. Penggunaan media digital seperti video renungan, aplikasi Alkitab interaktif, platform pembelajaran daring, dan konten multimedia lainnya tidak hanya menarik perhatian siswa, tetapi juga mempermudah mereka memahami pesan firman Tuhan dengan cara yang lebih kontekstual.

Pembelajaran digital memberikan kesempatan bagi guru PAK untuk menyajikan materi secara lebih kreatif dan variatif. Salah satu keunggulan pembelajaran digital adalah kemampuannya menghadirkan visualisasi pesan Alkitab yang menarik, seperti animasi, film Alkitab, infografis, atau simulasi. Visualisasi ini dapat meningkatkan pemahaman siswa, terutama yang memiliki gaya belajar visual. Generasi Z sangat responsif terhadap visual dan konten multimedia, sehingga penggunaan media digital mampu membantu mereka menangkap inti pesan PAK dengan lebih cepat. Selain itu, pembelajaran digital memungkinkan penggunaan platform seperti Google Classroom, Microsoft Teams, atau Learning Management System (LMS) lainnya yang membuat proses belajar lebih terstruktur dan mudah diakses.

Pembelajaran digital juga memberikan peluang bagi siswa untuk belajar secara mandiri (self-paced learning). Generasi Z cenderung menyukai kebebasan dalam mengatur waktu dan kecepatan belajarnya. Dengan aplikasi digital, siswa dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja, serta dapat mengulang materi yang belum dipahami. Hal ini meningkatkan kemandirian belajar dan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran PAK. Guru PAK dapat menyediakan modul digital, video penjelasan, tugas refleksi berbasis Google Form, atau kuis interaktif yang dapat diakses secara fleksibel. Dengan demikian, pembelajaran digital tidak hanya memperluas sumber belajar, tetapi juga mendukung gaya belajar generasi Z yang membutuhkan fleksibilitas.

Tidak hanya meningkatkan aksesibilitas, pembelajaran digital juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang interaktif. Teknologi seperti platform diskusi online, forum interaktif, live chat, dan media sosial dapat digunakan untuk membangun komunitas belajar rohani. Guru PAK dapat mengajak siswa berdiskusi tentang perikop tertentu melalui grup WhatsApp, Telegram, atau fitur komentar pada video pembelajaran. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, atau menanggapi refleksi teman lain. Dengan demikian, pembelajaran digital tidak menggantikan hubungan antarmanusia, tetapi justru memperluas ruang interaksi. Interaksi ini sangat penting untuk pertumbuhan iman, karena iman Kristen sendiri bertumbuh melalui hubungan dan komunitas.

Pembelajaran berbasis digital juga membuka kesempatan untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam mengekspresikan iman mereka. Generasi Z sangat akrab dengan konten digital seperti vlog, podcast, desain grafis, dan video pendek. Guru PAK dapat memanfaatkan karakteristik ini dengan memberikan tugas proyek digital, misalnya membuat renungan singkat



dalam bentuk video, membuat poster digital tentang kasih Tuhan, membuat podcast diskusi Alkitab, atau membuat cerita Alkitab dalam format komik digital. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami firman Tuhan, tetapi juga belajar menyatakan imannya melalui media digital yang relevan dengan dunia mereka.

Selain itu, pembelajaran digital juga memperluas wawasan siswa tentang persaudaraan Kristen global. Melalui internet, siswa dapat mengakses berbagai sumber rohani internasional seperti khotbah, renungan, seminar, atau kesaksian dari berbagai negara. Hal ini menolong siswa melihat bahwa iman Kristen bukan hanya milik satu komunitas, tetapi bagian dari tubuh Kristus yang universal. Guru PAK dapat mengarahkan siswa menggunakan sumber digital yang kredibel agar mereka dapat belajar dari tokoh-tokoh Kristen dunia. Dengan demikian, pembelajaran digital bukan hanya unggul secara teknis, tetapi juga memperkaya wawasan spiritual siswa.

Meski memiliki banyak keunggulan, pembelajaran digital juga memerlukan kesiapan guru PAK dalam aspek kompetensi teknologi. Guru harus memahami cara menggunakan perangkat digital, mengelola kelas daring, membuat konten digital, dan menjaga etika dalam penggunaan internet. Tantangan ini menuntut guru untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Namun, ketika guru mampu memanfaatkan teknologi dengan baik, pembelajaran PAK akan menjadi lebih relevan dan efektif. Pembelajaran digital bukan hanya alat bantu, tetapi sebuah ruang baru di mana nilai-nilai Kristiani dapat dihadirkan dan ditanamkan dalam kehidupan siswa. Dengan demikian, pembelajaran berbasis digital menjadi strategi yang sangat penting untuk membentuk generasi Z yang beriman di tengah dunia modern.⁴

Perbandingan Strategi Pembelajaran Interaktif dan Berbasis Digital dalam PAK

Pembelajaran interaktif dan pembelajaran berbasis digital sama-sama dirancang untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, terutama generasi Z. Namun, keduanya memiliki karakteristik yang berbeda dalam pendekatan, media, dan pengalaman belajar yang dihasilkan. Pembelajaran interaktif lebih menekankan interaksi tatap muka, hubungan interpersonal, dan aktivitas kolaboratif yang terjadi secara langsung di kelas. Sedangkan pembelajaran digital mengutamakan pemanfaatan perangkat teknologi untuk menyampaikan materi secara fleksibel dan kreatif. Perbandingan ini penting dipahami agar guru PAK dapat mengkombinasikan kedua strategi tersebut secara efektif, mengingat generasi Z membutuhkan variasi metode untuk mempertahankan motivasi dan kedalaman pemahaman spiritual mereka.

Dari segi proses, pembelajaran interaktif mengutamakan dialog dua arah antara guru dan siswa. Aktivitas seperti diskusi, simulasi, permainan rohani, dan kerja kelompok memungkinkan siswa berlatih berkomunikasi, membangun kerja sama, dan mengembangkan empati. Interaksi fisik ini menjaga suasana kelas tetap hidup dan memberi kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan dirinya secara langsung. Sebaliknya, pembelajaran digital lebih mengandalkan konten multimedia, platform daring, dan materi yang dapat diakses secara mandiri. Proses belajar terjadi baik secara sinkron (tatap muka daring) maupun asinkron (akses materi kapan saja), sehingga siswa memiliki fleksibilitas tinggi dalam belajar.

⁴ F. Rantung, 'Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Dalam Pendidikan Kristen', *Jurnal Antusias*, 7.2 (2019), pp. 143–59.



Dari segi dampak emosional, pembelajaran interaktif lebih efektif dalam menciptakan kedekatan dan relasi yang hangat antara guru dan siswa. Hal ini penting dalam PAK karena pendidikan iman sangat membutuhkan keteladanan, hubungan rohani, dan kehadiran nyata. Ketika siswa berdiskusi langsung, mereka dapat melihat ekspresi, bahasa tubuh, dan empati teman-temannya. Sementara itu, pembelajaran digital cenderung lebih individualistik karena memberi kebebasan belajar secara personal melalui perangkat masing-masing. Meskipun begitu, digital tetap dapat menghadirkan interaksi melalui fitur komentar, diskusi online, dan video conference, namun intensitas emosionalnya tidak sekuat tatap muka.

Dari sisi sumber belajar, pembelajaran digital memiliki keunggulan yang jauh lebih luas. Melalui internet, siswa dapat mengakses video Alkitab, artikel teologi, podcast renungan, serta khotbah dari berbagai gereja di seluruh dunia. Pembelajaran interaktif, meskipun kaya pengalaman sosial, tetap bergantung pada kreativitas guru dan sumber fisik yang tersedia. Di sinilah perbedaan paling mencolok terlihat: interaktif unggul pada kolaborasi langsung, sedangkan digital unggul pada ketersediaan materi yang tidak terbatas. Kombinasi keduanya memungkinkan siswa tidak hanya memahami firman Tuhan secara mendalam, tetapi juga melihat aplikasinya dari berbagai perspektif global.

Dari segi motivasi belajar, kedua strategi memiliki keunggulan masing-masing. Pembelajaran interaktif memotivasi siswa melalui keaktifan fisik, interaksi halus antar siswa, dan suasana kelas yang dinamis. Sementara pembelajaran digital memotivasi siswa melalui tampilan visual yang menarik, kebebasan eksplorasi, dan teknologi yang membuat pembelajaran terasa modern dan menyenangkan. Generasi Z yang terbiasa dengan aplikasi, video pendek, dan konten multimedia akan merasa lebih dekat dengan pembelajaran digital. Namun, mereka tetap membutuhkan pembelajaran interaktif agar tidak kehilangan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berempati dalam komunitas Kristen.

Dari perspektif hasil belajar, pembelajaran interaktif dan digital sama-sama efektif, namun pada aspek yang berbeda. Pembelajaran interaktif sangat efektif dalam mengembangkan karakter, nilai-nilai rohani, dan sikap sosial yang mencerminkan teladan Kristus. Melalui dialog, refleksi bersama, dan aktivitas kelompok, siswa belajar mempraktikkan iman dalam komunitas. Sedangkan pembelajaran digital sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan Alkitab, pemahaman teologis, dan kemampuan analisis melalui akses materi yang cepat dan bervariasi. Dengan kata lain, interaktif lebih kuat dalam aspek afektif dan sosial, sedangkan digital lebih kuat dalam aspek kognitif.

Secara keseluruhan, pembelajaran interaktif dan berbasis digital bukanlah dua metode yang harus dipilih secara terpisah, tetapi dua strategi yang saling melengkapi. Dalam pendidikan PAK, keduanya dapat digabungkan untuk menciptakan pembelajaran yang seimbang: pembelajaran yang menyentuh hati, diperkaya komunitas, sekaligus terhubung dengan perkembangan teknologi dunia modern. Guru PAK dituntut untuk peka membaca kebutuhan generasi Z dan mampu merancang pembelajaran yang relevan, kreatif, dan bermakna secara spiritual. Dengan memadukan kekuatan kedua metode, siswa tidak hanya menjadi generasi yang kompeten dalam teknologi, tetapi juga generasi yang beriman kuat dan mampu menghidupi nilai-nilai Kristiani di tengah dunia digital.⁵

⁵ Y Arifianto, 'Integrasi Teknologi Digital Dalam Pendidikan Kristen', *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 8.2 (2020), pp. 112–25.



KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital abad ke-21 membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK). Generasi Z, sebagai generasi yang lahir dan bertumbuh dalam lingkungan digital, memiliki karakteristik unik seperti berpikir cepat, visual, multitasking, kritis, dan sangat bergantung pada teknologi. Karakter ini menuntut PAK untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar tetap relevan dan bermakna bagi mereka.

PAK tidak lagi cukup dengan metode tradisional seperti ceramah satu arah, tetapi memerlukan strategi yang kontekstual, kreatif, dan interaktif. Generasi Z menghadapi tantangan rohani yang kompleks, seperti distraksi teknologi, krisis identitas, tekanan media sosial, serta paparan nilai-nilai yang bertentangan dengan iman. Karena itu, PAK harus hadir bukan hanya sebagai penyampaian teori, tetapi juga sebagai pembentukan karakter, pemulihan spiritual, dan penguatan identitas iman.

Strategi pembelajaran interaktif dan pembelajaran digital menjadi solusi penting. Pembelajaran interaktif memberi ruang bagi partisipasi aktif, kolaborasi, dialog, dan refleksi, sehingga nilai-nilai Alkitab lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Sementara pembelajaran digital menjembatani firman Tuhan dengan dunia digital Gen Z melalui media visual, aplikasi, video, dan platform daring. Kombinasi keduanya membuat PAK lebih menarik, relevan, dan efektif dalam membimbing generasi Z.

Dengan penyesuaian yang tepat, PAK dapat berfungsi sebagai proses pemuridan yang hidup dan kontekstual, sehingga generasi Z dapat memahami, mengimani, dan menghidupi firman Tuhan di tengah tantangan era digital.

Saran

Untuk membentuk Generasi Z yang beriman melalui pembelajaran PAK interaktif dan berbasis digital, pendidik perlu memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak hanya menarik secara tampilan, tetapi juga benar-benar membantu peserta didik memahami dan menghidupi nilai-nilai kekristenan. Pembelajaran digital harus dipadukan dengan pendampingan yang konsisten agar iman tidak hanya berkembang di ruang kelas, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Diperlukan kerja sama antara sekolah, gereja, dan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman generasi ini. Selain itu, guru perlu terus meningkatkan kompetensi digital dan kreativitas mengajar agar strategi PAK yang digunakan tetap relevan dengan kebutuhan Generasi Z, namun tetap berpegang pada kebenaran firman Tuhan. Dengan langkah-langkah ini, pembelajaran PAK dapat lebih efektif dalam membentuk generasi yang beriman, berakarakter, dan mampu hidup bijaksana di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y, 'Integrasi Teknologi Digital Dalam Pendidikan Kristen', *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 8.2 (2020), pp. 112–25
- Guntoro, Rahmat., 'Pembelajaran Interaktif Dalam Pendidikan Agama Kristen', *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5.1 (2022), pp. 33–48



Hale, T, *Digital Learning and Christian Education*, 2018

Putra, Y, *Generasi Z Dan Perkembangannya* (PT Gramedia, 2016)

Rantung, F., ‘Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Dalam Pendidikan Kristen’, *Jurnal Antusias*, 7.2 (2019), pp. 143–59

Simanungkalit, Samuel, ‘Pembentukan Karakter Kristen Melalui Pembelajaran Interaktif’, *Jurnal Transformasi Pendidikan Kristen*, 7.1 (2019), pp. 53–64

Sutanto, A, *Pembelajaran Interaktif Dalam PAK*, 2020

Tampubolon, J., *Pendidikan Agama Kristen Di Era Globalisasi*

Widjaja, A, ‘Pembelajaran Digital Dalam Pendidikan Kristen’, *Jurnal Teologi Dan Pendidikan*, 8.2, pp. 77–92